

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Gereja adalah tempat persekutuan orang percaya. Gereja adalah salah satu tempat bagi anak untuk bertumbuh dan meningkatkan kehidupan spiritual dan sosialnya. Artinya gereja memiliki tanggung jawab terhadap anak agar mereka dapat terlindungi serta bertumbuh dan berkembang sesuai potensi dan martabat yang diberikan Allah. Gereja sebagai wujud kehadiran Allah di dunia diberi tanggung jawab untuk melayani anak-anak.<sup>1</sup> Gereja harus menghadirkan Kerajaan Allah bagi anak-anak, seperti Tuhan Yesus yang mengasihi anak-anak, demikian juga gereja harus mendidik dan mengasihi anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Anak adalah anugerah yang diciptakan Tuhan serupa dan segambar dengan-Nya (Kejadian 1:26-28). Anak-anak merupakan harapan masa depan. Sebagai generasi penerus, mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin dalam gereja. Hal ini menyebabkan, Gereja seharusnya mempersiapkan anak-anak untuk memiliki spiritualitas dan sosial yang baik, sehingga menjadi orang-orang yang dewasa menghadapi tantangan kehidupan mampu bersosialisasi dengan baik serta dapat diandalkan sebagai pemimpin dalam gereja. Dalam budaya Sumba, anak-anak disimbolkan sebagai cabang dan tunas yang selalu berganti menjadi baru, yang dalam bahasa Sumba disebut *kahanga ma pahilung, kalunga ma pahepang*. Artinya anak-anak adalah sebagai generasi penerus marga dan masyarakat.<sup>2</sup> Merekalah yang akan meneruskan peran sosial budaya dari orang tua sehingga, anak-anak harus selalu diisi dengan nilai-nilai kehidupan, terutama yang berkaitan dengan urusan keagamaan, sosial dan budaya.

Melalui gereja, anak mengenal, berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang ia tahu tersebut. Perkembangan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dan gereja terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan

<sup>1</sup> Opini Abdi Putra Hia dan Sandy Juliarni Zega, "Menjadi Gereja Ramah Anak dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Sosial Anak Becoming a Child-Friendly Church in Improving Children's Spirituality and Social Life" *SUNDERMANN* 15, no. 1 (July 2022): 24, diakses November 16, 2022, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/95>.

<sup>2</sup> Obed Uumbu Kaballu, Izak Y.M Lattu and Suryaningsih Milla, *Bagi Tuhan Jangan Ditunda: Teks Kehidupan Gereja di Sumba* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2019), 168.

sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya gereja membimbing atau mengembalikan anak-anak, gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah, sekolah formal dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Gereja memiliki tugas terhadap anak akan kebutuhan pertumbuhannya baik secara rohani dan jasmani. Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang menjadi mitra gereja untuk memberikan pendidikan bagi anak yaitu Wahana Visi Indonesia (WVI).

WVI adalah yayasan sosial kemanusiaan Kristen yang bekerja untuk membuat perubahan yang berkesinambungan pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan yang diinspirasi oleh nilai Kristiani. WVI mendedikasikan diri untuk bekerjasama dengan masyarakat yang paling rentan tanpa membedakan agama, ras, etnis dan gender. Visi WVI adalah untuk setiap anak, hidup utuh sepenuhnya; doa kami untuk setiap hati, tekad untuk mewujudkannya.<sup>3</sup> Misi WVI adalah Kami bermitra dengan semua yang terpanggil melayani, khususnya dengan yang miskin dan tertindas, untuk mewujudkan transformasi masyarakat melalui peningkatan kualitas hidup anak perempuan dan anak laki-laki yang bermartabat, berkeadilan, damai dan berpengharapan demi kemuliaan Allah.<sup>4</sup> Wahana Visi Indonesia kemudian menginisiasi program Gereja Ramah Anak (GRA) untuk bekerjasama dengan Gereja-gereja di wilayah layanan Indonesia salah satunya GKS. Gerakan ramah anak diinisiasi oleh Jaringan Peduli Anak Bangsa (JPAB) bersama para mitra pada 14 Maret 2017 di Jakarta.

Pengembangan Gereja Ramah Anak di Sumba Timur tidak terlepas dari kemitraan yang terjalin antara WVI dengan Sinode GKS. Kemitraan ini didasari oleh permasalahan anak yang mengemuka di Sumba Timur, seperti kekerasan pada anak, hamil di luar nikah, pelecehan seksual dan lain-lain.<sup>5</sup> WVI dan Sinode GKS memiliki komitmen yang dituangkan dalam nota kesepahaman untuk

---

<sup>3</sup> “Wahana Visi Indonesia”, diakses November 16, 2022, <https://wahanavisi.org/>.

<sup>4</sup> Google, “Wahana Visi Indonesia.” WVI didirikan oleh Robert Bob Pierce – berasal dari Amerika Serikat pada tahun 1950, yang bertujuan untuk membantu anak-anak miskin dalam bentuk makanan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelatihan keterampilan.

<sup>5</sup> Irene C. Rosetty Marbun, “Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak,” in *Manubara Di Tepian Metaverse*, ed. Obet Uumbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 159.

melakukan kegiatan-kegiatan dalam mendukung hidup anak yang utuh.<sup>6</sup> Kemitraan ini ditindaklanjuti dengan komisi anak yang dikomandani oleh Pendeta Aprianus Meta Djangga Uma yang merupakan Pendeta GKS Manubara.<sup>7</sup> WVI memiliki peran sebagai fasilitator *capacity building*, terlibat dalam pembuatan konsep bersama dan berjalan bersama GKS Manubara dalam melakukan proses Menuju Gereja Ramah Anak.<sup>8</sup>

Program Gereja Ramah Anak merupakan program yang bertanggung jawab dan berpihak kepada anak, baik secara fisik, mental, spiritual yang harus dibimbing sesuai dengan pertumbuhan imannya. Anak merupakan tanggung jawab gereja dalam meningkatkan pertumbuhan spiritualitas dan sosial anak, dalam rangka mempersiapkan anak-anak sebagai generasi penerus gereja. Gereja Ramah Anak didefinisikan sebagai gereja dengan sistem pelayanan holistik yang menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan perlindungan anak, baik di lingkungan Gereja, Lembaga-lembaga pelayanan milik Gereja, dan lingkungan keluarga.<sup>9</sup> Keberadaan Gereja Ramah Anak, akan memberikan manfaat dan dampak positif kepada anak bahkan kepada jemaat dewasa. Seperti, terjadinya perubahan perilaku terhadap anak. Dimulai dengan pandangan tentang anak yang berubah, memperlakukan anak secara bermartabat berharga dan berpotensi. Diikuti dengan mengembangkan kebijakan sistem dan strategi perlindungan anak, sesuai dengan prinsip gereja ramah anak.

Gereja Ramah Anak merupakan salah satu ruang publik untuk beribadah yang dapat menjadi salah satu alternatif untuk dikembangkan menjadi tempat anak-anak melakukan kegiatan positif, inovatif, dan kreatif yang aman dan nyaman, dengan dukungan orangtua dan lingkungannya. Sehingga anak-anak dapat bertumbuh menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan. Keluarga sebagai inti pertumbuhan dan perkembangan anak seringkali tidak cukup berhasil dalam mengupayakan lingkungan yang ramah bagi anak, sehingga Gereja sebagai

---

<sup>6</sup> Irene C. Rosetty Marbun, “Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak,” in *Manubara Di Tepian Metaverse*, ed. Obet Uumbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022),” 159.

<sup>7</sup> Marbun, “Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak,” 159.

<sup>8</sup> Marbun, “Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak,” 159.

<sup>9</sup> Marbun, “Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak,” 157.

lingkungan terdekat dengan keluarga memiliki peranan besar untuk melakukan transformasi masyarakat sebagai pendukung dalam pertumbuhan dan perlindungan anak. Dalam pelayanan gereja pada anak, penting untuk diperhatikan bahwa nilai-nilai teologis dalam Alkitab perlu berjumpa dengan nilai-nilai budaya Sumba yang ramah anak. Tujuannya agar pengajaran gereja mengenai anak dapat berakar dalam kehidupan masyarakat sumba. Gereja harus menjadi jembatan kasih Allah yang juga dengan rendah hati belajar dari nilai-nilai budaya sumba yang ramah anak dalam merumuskan keputusan-keputusan yang berpihak pada anak-anak dalam menyikapi berbagai persoalan yang dihadapi anak-anak Indonesia khususnya anak-anak Sumba.<sup>10</sup> Gereja Kristen Sumba telah melakukan upaya memperkenalkan konsep gereja ramah anak yang dikerjakan oleh aktivis GKS dalam kerja sama dengan WVI.

Wahana Visi Indonesia menjalin kerjasama dengan gereja untuk memberikan setiap anak dan masyarakat dapat hidup sejahtera dan dapat mencapai hidup seutuhnya. Berbagai program kemitraan telah dilakukan antara WVI dan gereja-gereja untuk terus menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Wahana Visi Indonesia melayani masyarakat dan anak-anak yang rentan dengan metode pengembangan masyarakat jangka panjang melalui berbagai program yang dilakukan di bidang pendidikan, kesehatan dan perlindungan anak. Dalam mewujudkan Gereja Ramah Anak di GKS Manubara diharapkan pada akhirnya anak dapat merasakan kehidupan yang utuh sepenuhnya dan gereja dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak.

Peran itu pula yang ditunjukkan GKS Manubara melalui gereja, hati jemaat diketuk untuk memedulikan hak-hak anak. GKS Manubara adalah salah satu gereja yang di Sumba Timur-kota Waingapu, GKS Manubara terletak di pesisir bagian utara kota Waingapu. Jemaat Manubara kebanyakan bekerja sebagai nelayan, petani garam, pedagang, tukang kayu dan bangunan, dan sedikit yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jemaat Manubara berjumlah

---

<sup>10</sup> Obed Umbu Kaballu, Izak Y.M Lattu and Suryaningsih Milla, *Bagi Tuhan Jangan Ditunda: Teks Kehidupan Gereja di Sumba* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2019), 174.

740 orang yang terdiri dari 560 orang dewasa dan 180 anak.<sup>11</sup> GKS Manubara mendeklarasikan menjadi gereja ramah anak pada tahun 2018. Pada awal pembentukan Gereja Ramah Anak, belum banyak kegiatan yang dilakukan. Namun, seiring perjalanan waktu, kegiatan terus berkembang. Misalnya, ada komunitas sel (komsel) anak yang mengajak diskusi tentang berbagai hal. GKS Manubara juga mengadakan pendalaman iman yang terkait dengan forum anak. Pada masa-masa sebelum Gereja Ramah Anak berdiri, banyak sekali persoalan terkait dengan anak-anak. Banyak anak yang kehilangan sosok ayah. Sebab, banyak anak yang lahir di luar pernikahan. Mereka ditinggalkan dan ditelantarkan orang tuanya. Angka kehamilan anak-anak juga cukup tinggi. Tingkat kekerasan pada anak juga cukup tinggi. Pergaulan yang tidak sesuai dengan usia anak-anak, memaki, memukul itu merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungan keluarga jemaat Manubara. Tidak sedikit pula ada anak-anak yang membantu orang tuanya bekerja. Pekerjaan itu harus mereka lakukan saat jam sekolah. Sebab, pada saat itu angka kemiskinan begitu tinggi. Kondisi tersebut mengetuk hati Pendeta GKS Manubara untuk melayani mereka, sehingga GKS Manubara menjalin kerja sama bersama WVI untuk menciptakan gereja ramah anak. Dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan oleh gereja adalah upaya untuk memperbaiki, membimbing anak-anak untuk terus bertumbuh secara utuh baik secara fisik, mental, spiritual anak dan menjamin terpenuhi hak-hak anak serta melindungi dari segala bentuk kekerasan, kerentanan dan diskriminasi baik di lingkungan gereja, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>12</sup> Sehingga dapat dikatakan program gereja ramah anak menekankan pada pendidikan anak.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dapat dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi dapat juga dilakukan secara otodidak. Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau

---

<sup>11</sup> Thimotius Sabarua, "Ayam Putih Di Lembah Ayalon," in *Manubara Di Tepian Metaverse*, ed. Obet Uumbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 44.

<sup>12</sup> Aprianus Meta Djangga Uma, "Refleksi Perjalanan Gerakan Gereja Ramah Anak Jemaat Manubara," in *Manubara Di Tepian Metaverse*, ed. Obet Uumbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 177.

moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan sebagai wujud nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.<sup>13</sup> Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>14</sup>

Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat membentuk perilaku manusia, bukan sekedar membekali manusia dengan pengetahuan dan informasi saja tetapi karakter. Oleh karena itu pedoman moral dan nilai dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter Kristen. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi penting untuk menghasilkan pribadi yang utuh bagi dirinya dalam menyikapi kehidupan. Pendidikan karakter Kristen menanamkan prinsip-prinsip moral berdasarkan pada Alkitab artinya Alkitab menentukan apakah sesuatu benar atau salah.<sup>15</sup>

Secara sederhana pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter. Thomas Lickona menyatakan pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memerhatikan, dan menerapkan nilai-nilai inti etika dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik<sup>16</sup>. Menurut Lickona inti karakter adalah tindakan.<sup>17</sup> Karakter dapat berkembang ketika nilai-nilai diadaptasi menjadi keyakinan, dan digunakan untuk merespon segala kejadian agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga hal ini diperlukan untuk

---

<sup>13</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

<sup>14</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta, Grasindo, 2010), 80.

<sup>15</sup> Anton Nainggolan, “Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik” *Jurnal Excelsisdeo*. Vol. 4. No. 2 ( Desember 2020): 72, diakses November 14, 2022 <https://e-journal.stexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/55/67>.

<sup>16</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* ed. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012), 82.

<sup>17</sup> Lickona, *Educating for Karakter*, 82.

mengarahkan suatu kehidupan moral yang membentuk kedewasaan moral.<sup>18</sup> Ratna Megawangi menyatakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>19</sup> Doni Koesoema Albertus menyatakan Pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.<sup>20</sup>

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis meyakini bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan atau diajarkan kepada anak-anak baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat untuk menghasilkan anak-anak yang berkarakter sebagai penerus bangsa dan penelitian ini berfokus terhadap peran gereja melalui program gereja ramah anak dalam pembentukan karakter, terkhususnya di GKS Manubara. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian Program Gereja Ramah Anak di GKS Manubara: Tinjauan Pendidikan Karakter.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah Bagaimana program Gereja Ramah Anak di GKS Manubara ditinjau berdasarkan perspektif pendidikan karakter?

## 1.3 Tujuan Penelitian

---

<sup>18</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* ed. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012), 82.

<sup>19</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Membangun Bangsa* (Jakarta, Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

<sup>20</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta, Kanisius, 2012), 57.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan meninjau Program Gereja Ramah Anak di GKS Manubara dari perspektif Pendidikan Karakter.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu tulisan ilmiah, maka tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi para pembaca khususnya para pelayan gereja dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran gereja ramah anak dalam pembentukan karakter anak.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran baru dan membuka wawasan pembaca dan pelayan gereja agar dapat mempraktikkan pelayanan pendidikan karakter pada anak dalam mewujudkan gereja ramah anak.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Tulisan ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang berusaha memahami makna yang oleh sejumlah atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>21</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dalam konteks sosial secara alamiah. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>22</sup> Penelitian deskriptif digunakan untuk untuk membuat deskripsi atau gambaran umum yang sistematis, faktual, dan akurat. Subjek dalam penelitian ini adalah pelayan dan anak-anak di GKS Jemaat Manubara. Penelitian ini dilakukan di GKS Jemaat Manubara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, mencermati, dan merekam perilaku secara sistematis

---

<sup>21</sup> Achmad Fawaid, diterjemahkan, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4-5

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 3.



dan tercapainya tujuan tertentu.<sup>23</sup> Observasi dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang berlangsung, individu yang terlibat serta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan beserta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat.

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.<sup>24</sup> Pada umumnya, wawancara terbagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka tetapi memiliki patokan tema dan alur pembicaraan.<sup>25</sup> Adapun penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>26</sup> Penulis mencari informan yang memahami program gereja ramah anak, yaitu desain program, pelaksana, orang tua, anak. Hal-hal yang akan diperhatikan dalam wawancara adalah sejauh mana pendidikan karakter yang dilakukan oleh gereja dalam program Gereja Ramah Anak di GKS Manubara. Pada penelitian ini penulis akan mewawancarai 5 orang anak, 3 orang tua anak, 2 orang pembina program Gereja Ramah Anak, dan 1 orang pendeta. Wawancara yang penulis lakukan dapat berupa wawancara langsung atau via telepon.

### **1.6 Sistematika penulisan**

Penulisan ini dibagi menjadi lima sub pembahasan yang secara garis besar

---

<sup>23</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humannika, 2010), 131.

<sup>24</sup> Herdiansyah, *Metodologi Penelitian*, 188.

<sup>25</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humannika, 2010), 123.

<sup>26</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 52.

diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. *Kedua*, berisi landasan teori yang dipakai oleh penulis. Landasan teori menggunakan pemikiran Thomas Lickona dan Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter. *Ketiga*, memaparkan hasil penelitian tentang program Gereja Ramah Anak di GKS Manubara. *Keempat*, membahas analisa data dengan menggunakan teori yang ada pada bagian kedua. *Kelima*, penutup yang berupa kesimpulan dan saran

## 2. Landasan Teori atau Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.<sup>27</sup> Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>28</sup> Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan yang dialami ketika kanak-kanak.<sup>29</sup> Terbentuknya karakter atau kepribadian manusia ditentukan oleh 2 faktor yaitu *nature* (alami) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan).<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 42.

<sup>28</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

<sup>29</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 25.

<sup>30</sup> Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 25.

## Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk memahami, mengingini, dan melakukan hal-hal yang baik sehingga terbentuknya kebiasaan yang baik dan terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu, tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan sebagainya.<sup>31</sup> Menurut Lickona karakter memiliki tiga komponen penting yang saling berhubungan yaitu, **Pengetahuan moral** mencakup tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. **Perasaan moral** mencakup tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, dan kerendahan diri. Sedangkan **tindakan moral** mencakup tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>32</sup> Ketiga komponen ini merupakan faktor pembentuk kematangan moral. Hal ini perlu dilakukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan.<sup>33</sup> Sehingga harus dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas hidup manusia yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu tetapi untuk masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Lickona, ada tujuh alasan mengapa harus ada pendidikan karakter.<sup>34</sup>

- a) Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- b) Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- c) Ada sebagian siswa yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- d) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;

---

<sup>31</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* ed. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 81-82.

<sup>32</sup> Lickona, *Educating for Karakter*, 85-89.

<sup>33</sup> Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 111.

<sup>34</sup> Faisal efendy, "Konsep Pendidikan Karakter perspektif Thomas lickona" (S. Pd ess., Universitas islam negeri sunan ampel Surabaya, 2016), 77-78.

- e) Banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- f) Merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja; dan
- g) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

### **Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi**

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yaitu saling menghargai satu dengan lainnya walaupun berbeda latar belakang, budaya, suku, dan agama.

Dalam bukunya Ratna Megawangi memaparkan 9 karakter yang diajarkan kepada anak-anak, yaitu<sup>35</sup>

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
2. Kemandirian dan tanggung jawab,
3. Kejujuran/amanah, bijaksana,
4. Hormat dan santun,
5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong,
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras,
7. Kepemimpinan dan keadilan,
8. Baik dan rendah hati,
9. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan.

Megawangi mengatakan keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluaruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsi di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna

---

<sup>35</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Membangun Bangsa* (Jakarta, Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

tercapainya keluarga sejahtera.<sup>36</sup> Peran keluarga sangatlah besar dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai moral kepada anak untuk menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat, dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa.<sup>37</sup>

### **Pendidikan Karakter Perspektif Doni Koesoema Albertus**

Karakter adalah sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekadar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus.<sup>38</sup> Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.<sup>39</sup>

Koesoema mengatakan ada dua dimensi pertumbuhan pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh. *Pertama*, pertumbuhan individu ke dalam mengarah pada pengembangan kemampuan transcendental individu secara moral dan spiritual.<sup>40</sup> Dasar bagi pertumbuhan moral ini adalah pengalaman masa lalu, penghayatan masa sekarang, dan proyeksi yang mengarahkan perilaku ke masa depan. Oleh karena itu, pertumbuhan manusia sebagai makhluk bermoral senantiasa menyertakan khazanah pengalaman di masa lalu, penghayatan masa sekarang, dan cita-cita di masa depan.<sup>41</sup> *Kedua*, pertumbuhan individu yang mengarah ke luar, menjangkau yang lain. Dimana individu tidak dapat

---

<sup>36</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Membangun Bangsa* (Jakarta, Indonesia Heritage Foundation, 2004), 63.

<sup>37</sup> Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 64.

<sup>38</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta, Kanisius, 2012), 56.

<sup>39</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 57.

<sup>40</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta, Kanisius, 2012), 58.

<sup>41</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 58.

melepaskan diri dari ikatan dengan komunitasnya. Dalam konteks komunitas tersebut, individu memaknai ikatan historisnya dalam relasi dengan orang lain dalam ruang dan waktu. Dalam konteks kebersamaan dengan komunitas ini, individu menghayati panggilannya. Manusia bertumbuh dalam kebersamaan, membangun tatanan masyarakat, corak relasi, dan mendesain struktur dan sistem yang lebih mengakomodasi kebebasan, menghargai perbedaan dan penghargaan terhadap kemartaban manusia sebagai dasar bagi kehidupan bersama. Komunitas tersebut adalah keluarga, lembaga pendidikan, dan lembaga lain yang berhubungan dengan praksis pendidikan karakter secara tidak langsung, yaitu masyarakat dan Negara.

Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh merupakan sebuah proses pembentukan individu menjadi seorang pribadi yang dapat menumbuhkan dimensi *interioritas*-nya sebagai manusia, serta *eksterioritas* mereka yang menjangkau orang lain, masyarakat, dan harapan bersama yang lebih baik.<sup>42</sup> Individu yang dewasa secara karakter adalah yang memahami dan mengerti akan makna kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Ia juga cerdas mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Ia pun menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya melalui komunitas pendidikan.<sup>43</sup>

Orang tua memiliki pengaruh dalam proses pertumbuhan karakter anak. Koesoema mengatakan anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain.<sup>44</sup> Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai dan pola tingkah laku yang diakuisisi oleh anak dalam masa-masa awal perkembangan hidupnya. Orang tua memiliki fungsi sebagai model peran, sumber pengetahuan, dan rekan belajar anak.<sup>45</sup>

## 2.2 Gereja Ramah Anak Sebagai Tempat Anak Bertumbuh

---

<sup>42</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 59.

<sup>43</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 59.

<sup>44</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta, Kanisius, 2012), 150.

<sup>45</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 150.

Gereja merupakan salah satu wadah bagi anak dalam mengembangkan spiritualnya. Gereja adalah persekutuan umat beriman yang memiliki tugas dan panggilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai salah satu perwujudannya, gereja memiliki tanggung jawab pengembalaan terhadap anak-anak yang Allah hadirkan di tengah-tengah gereja, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan martabat yang diberikan Allah, sehingga kelak dapat menjalankan tugas panggilan gereja untuk berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menjadi gereja yang ramah anak, gereja harus mampu untuk menolong anak dalam bertumbuh dan berkembang dalam setiap aspek kehidupannya.<sup>46</sup>

Anak adalah kelompok penduduk usia dibawah 18 tahun dengan populasi terbesar di Indonesia. Jumlah mereka lebih dari 79,5 juta atau 30,1% dari total penduduk Indonesia. Anak adalah anugerah, yang diciptakan Tuhan serupa dan segambar denganNya. Anak-anak adalah harapan masa depan. Mereka akan menggantikan pemimpin saat ini sehingga menjadi tanggung jawab bersama dalam melindungi mereka dari lingkungan yang tidak ramah, membina anak agar pertumbuhan (fisik) dan perkembangan mental spiritual mereka sesuai dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan identitas sebagai orang beriman.<sup>47</sup>

Perkembangan teknologi digital menjadi tantangan bagi gereja saat ini. Gereja menghadapi dan membina generasi digital yang memerlukan pola pembinaan dan pendidikan yang partisipatif, inovatif dan kreatif dalam kegiatan-kegiatan gereja, sehingga anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang secara holistik. Gereja harus memiliki daya tarik yang kuat bagi generasi digital, sehingga mereka menemukan komunitas yang mendukung pertumbuhan rohaninya, perkembangan diri dan karakternya, sekaligus lingkungan yang dapat melindungi anak-anak dari berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama, *Draft Panduan Gereja Ramah Anak*, (SM Baptis, 2020), 4.

<sup>47</sup> Irene C. Rosetty Marbun, "Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak," in Manubara Di Tepian Metaverse, ed. Obet Umbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 154.

Melindungi anak bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi semua pihak. Pemerintah menjalin kemitraan bersama lembaga keagamaan, lembaga sosial kemanusiaan, dan lembaga-lembaga yang memiliki visi yang serupa dalam kemajuan mewujudkan lingkungan ramah anak. Keluarga yang menjadi inti pertumbuhan dan perkembangan anak seringkali tidak cukup berhasil dalam mengupayakan lingkungan yang ramah bagi anak. Gereja merupakan salah satu lingkungan terdekat keluarga sehingga gereja memiliki peran besar untuk melakukan transformasi masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Gereja ramah anak merupakan perwujudan dari tritugas gereja, dimana upaya perlindungan sudah menjadi bagian dari tugas gereja dan melekat pada jati diri gereja. Adapun prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam gereja ramah anak, yaitu:<sup>48</sup>

1. Mengutamakan kepentingan yang terbaik bagi anak
2. Mengasihi tanpa diskriminasi, tanpa syarat
3. Memberikan ruang seluas-luasnya untuk anak berpartisipasi, termasuk melibatkan anak dalam pengambilan keputusan
4. Memenuhi hak-hak dasar anak, yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak partisipasi, hak perlindungan
5. Mengelola pelayanan anak dengan perspektif anak

Terbentuknya gereja ramah anak memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak, yaitu:<sup>49</sup>

1. Meningkatkan pelayanan gereja yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak dan partisipasi anak sesuai tumbuh kembang anak tanpa kekerasan dan diskriminasi.
2. Mewujudkan lingkungan untuk anak beribadah dan berkegiatan yang menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh kembang, dan berpartisipasi sesuai dengan tahapan perkembangan anak, serta mendapat perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan

---

<sup>48</sup> Kementrian Agama, *Draft Panduan Gereja Ramah Anak*, (SM Baptis, 2020), 12.

<sup>49</sup> Marbun, "Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak," 157.



diskriminasi agar terbentuknya anak yang berkualitas, berkarakter, dan bersejahtera.

3. Mengoptimalkan fungsi gereja sebagai organisasi, organisme serta ruang publik yang dikembangkan menjadi tempat anak-anak berkumpul, melakukan kegiatan positif, inovatif, kreatif dan rekreatif yang aman dan nyaman, serta terhindar dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

### 3. Hasil Penelitian

#### Gambaran umum Tempat Penelitian

##### 3.1 Latar Belakang dan Sejarah Jemaat Gereja Kristen Sumba Manubara

Gereja Kristen Sumba Manubara adalah gereja yang terletak di sebuah daerah pesisir yang terletak di bagian utara Waingapu, kota Waingapu, kabupaten Nusa Tenggara Timur. Jemaat GKS Manubara didominasi oleh suku Sabu dan sebagian kecil suku Sumba. Awalnya Manubara adalah wilayah tempat orang-orang memasak garam sehingga, secara umum kebanyakan orang menyebutnya *Pamalala* atau tempat mengolah dan memasak garam.<sup>50</sup> Sejak tahun enam puluhan orang-orang mulai berdatangan untuk membuat rumah tinggal, terutama bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal. Kebanyakan penduduknya beragama Kristen Protestan kecuali daerah Kamalapati yang penduduknya beragama Islam.<sup>51</sup>

GKS Jemaat Manubara adalah salah satu lingkungan dari GKS Jemaat Waingapu yang saat itu menjadi gereja pusat yang mengatur segala pelayanan gerejawi. Pada tahun 1982 yang menjadi ketua MPHJ GKS Jemaat Waingapu ialah Bapak Pdt. Nikolas He. Pada awal tahun 1983 Frederika Djami dan Thimotius Sabarua membuka KAKR di Manubara dan pada Desember 1983

---

<sup>50</sup> Thimotius Sabarua, S.Pd., S.AP., "Ayam Putih di Lembah Ayalon," in Manubara Di Tepian Metaverse, ed. Obet Umu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 44.

<sup>51</sup> Sabarua, "Ayam Putih di Lembah Ayalon," 45.

diadakan natal pertama KAKR di Manubara.<sup>52</sup> Seiring Jemaat Ranting Manubara diresmikan menjadi Jemaat Cabang Manubara pada tanggal 6 April 2003, dan pada tanggal 9 Juni 2016 Jemaat Cabang Manubara resmi menjadi gereja mandiri dengan Pendeta Aprianus Meta Jangga Uma.

Mata pencaharian jemaat Manubara kebanyakan bekerja sebagai nelayan, petani garam, pedagang, tukang bangunan dan tukang kayu, sedangkan yang berkerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) hanya sedikit. Jumlah kepala keluarga di GKS Manubara saat ini berjumlah 236 kepala keluarga, jemaat Manubara berjumlah 740 orang yang terdiri dari 560 orang dewasa dan 180 anak. GKS Jemaat Manubara memiliki 17 komunitas sel, 10 komisi, dan 1 forum anak.

### **3.2 GKS Jemaat Manubara Sebelum Adanya Gereja Ramah Anak**

Berdasarkan hasil wawancara GKS Manubara sebelumnya sudah memiliki komunitas sel, dimana komunitas sel adalah suatu komunitas yang terdiri dari orang-orang yang ingin sama-sama saling mendukung untuk bertumbuh dalam Kristus. Gereja menempatkan kelompok-kelompok selnya dan menjadikannya pusat dari penginjilan dan pelayanan.<sup>53</sup> Tujuan dari pembentukan Komunitas Sel (KOMSEL) adalah agar anggota jemaat dapat melakukan persekutuan untuk saling mendukung dan membangun, dapat bertumbuh dan mengalami kasih Kristus, saling memperhatikan dalam seluruh aspek kehidupan, melancarkan pelayanan dalam bentuk perkunjungan pastoral, dan menjadi wadah bagi anggota jemaat untuk mendiskusikan berbagai macam isu atau persoalan yang terjadi.<sup>54</sup>

Pada masa-masa sebelum Gereja Ramah Anak berdiri, banyak sekali persoalan terkait dengan anak-anak. Banyak anak yang kehilangan sosok ayah. Sebab, banyak anak yang lahir di luar pernikahan. Mereka ditinggalkan dan

---

<sup>52</sup> Thimotius Sabarua, S.Pd., S.AP., "Ayam Putih di Lembah Ayalon," in Manubara Di Tepian Metaverse, ed. Obet Umu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 51-52.

<sup>53</sup> Pdt. Aprianus Meta Djangga Uma, S.Si.Teol., M.Pd., "Jemaat Manubara Dalam Pengembangan Kumunutas Sel (Refleksi 6 Tahun Perjalanan Bersama Jemaat)," in Manubara Di Tepian Metaverse, ed. Obet Umu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 104.

<sup>54</sup> Pdt. Aprianus Meta Djangga Uma, S.Si.Teol., M.Pd., "Jemaat Manubara Dalam Pengembangan Kumunutas Sel (Refleksi 6 Tahun Perjalanan Bersama Jemaat)," in Manubara Di Tepian Metaverse, ed. Obet Umu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 104.

ditelantarkan orang tuanya. Angka kehamilan anak-anak juga cukup tinggi. Tingkat kekerasan pada anak juga cukup tinggi. Pergaulan yang tidak sesuai dengan usia anak-anak, memaki, memukul itu merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungan keluarga jemaat Manubara baik kekerasan dalam rumah tangga atau lingkungan pergaulan. Tidak sedikit pula ada anak-anak yang membantu orang tuanya bekerja. Pekerjaan itu harus mereka lakukan saat jam sekolah. Banyak anak-anak yang tidak lanjut sekolah atau harus berhenti sekolah. Sebab, pada saat itu angka kemiskinan begitu tinggi. Kondisi tersebut mengetuk hati Pendeta GKS Manubara untuk melayani mereka, sehingga GKS Manubara menjalin kerja sama bersama WVI untuk menciptakan gereja ramah anak.<sup>55</sup>

### 3.3 Kemitraan dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak

Pengembangan Gereja Ramah Anak di Sumba Timur tidak terlepas dari kemitraan yang terjalin antara WVI dengan Sinode GKS. Kemitraan yang terjalin antara WVI dengan Sinode GKS dapat berjalan dengan baik karena memiliki Visi dan Misi yang sama dimana sama-sama memiliki tujuan untuk membangun dan membimbing anak-anak untuk bertumbuh secara penuh dan menjadi generasi berprestasi bagi gereja dan bangsa. WVI memiliki peran sebagai fasilitator *capacity building*, terlibat dalam pembuatan konsep bersama dan berjalan bersama GKS Manubara dalam proses menuju Gereja Ramah Anak.<sup>56</sup>

Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah Yayasan sosial kemanusiaan Kristen yang bekerja untuk membuat perubahan yang berkesinambungan pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan yang diinspirasi oleh nilai-nilai Kristiani. WVI mendedikasikan diri untuk bekerjasama dengan masyarakat paling rentan tanpa membedakan agama, ras, etnis dan gender.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara terhadap Pdt. Aprianus Meta Djangga Uma, S.Si,Teol., M.Pd (Pendeta GKS Jemaat Manubara), 13 Juni 2023, pukul 17:05 WITA.

<sup>56</sup> Irene C. Rosetty Marbun, "Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak," in Manubara Di Tepian Metaverse, ed. Obet Uumbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 159.

<sup>57</sup> Irene C. Rosetty Marbun, "Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak," in Manubara Di Tepian Metaverse, ed. Obet Uumbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 161-162.

Menurut Konvensi Hak Anak yang di sahkan oleh PBB tahun 1989, anak didefinisikan dengan semua orang yang berusia dibawah 18 tahun. Sebagai implementasi dari konvensi tersebut Pemerintahan Indonesia mengeluarkan UU No. 23 Thn. 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 4 UU No.23/ 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, dan berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan hakekat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>58</sup>

### 3.4 Gereja Ramah Anak

Gerakan Ramah Anak adalah Gerakan pertisipasi umat Kristiani untuk pemenuhan hak-hak asasi anak melalui Gereja, sekolah dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kristen sebagai kontribusi umat Kristiani dalam mewujudkan Kabupaten/Kota layak anak.<sup>59</sup> Gerakan ramah anak diinisiasi oleh Jaringan Peduli Anak Bangsa (JPAB) bersama para mitra pada 14 Maret 2017 di Jakarta. Landasan Alkitab Gerakan ramah anak adalah “Kejadian 1:27” Anak adalah ciptaan Tuhan yang bermartabat dan mulia “Mazmur 8” yang wajib diperlakukan tanpa diskriminasi, memberi yang terbaik baginya, mendengarkan suaranya, dan memenuhi kebutuhan minumnya yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, partisipasi dan perlingungan.<sup>60</sup>

Visi Gerakan Gereja Ramah Anak adalah Generasi transformatif bagi generasinya, keluarganya, masyarakat, dan bangsa. Misi Gerakan Gereja Ramah Anak adalah memberi ruang kepada generasi muda untuk berpartisipasi dan bertumbuh secara utuh melalui.<sup>61</sup>

- 1) Melakukan penyadaran kepada para pemimpin Kristiani tentang pentingnya generasi muda.

---

<sup>58</sup> Marbun, “Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak,” 155-156.

<sup>59</sup> Aprianus Meta Djangga Uma, “Refleksi Perjalanan Gerakan Gereja Ramah Anak Jemaat Manubara,” in *Manubara Di Tepian Metaverse*, ed. Obet Uumbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 163.

<sup>60</sup> Uma, “Refleksi Perjalanan Gerakan Gereja Ramah Anak Jemaat Manubara,” 163-164.

<sup>61</sup> Aprianus Meta Djangga Uma, “Refleksi Perjalanan Gerakan Gereja Ramah Anak Jemaat Manubara,” in *Manubara Di Tepian Metaverse*, ed. Obet Uumbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 164.

- 2) Memfasilitasi pengembangan kapasitas para pemimpin untuk melakukan Gerakan ramah anak dalam rangka memenuhi hak anak, mencegah dan mengatasi kekerasan anak (antara lain dengan melakukan disiplin positif).
- 3) Mendampingi para pemimpin Kristiani dalam mewujudkan generasi transformatif.

Gereja ramah anak adalah memperlakukan anak secara martabat, berharga, berpotensi. Nilai ini penting untuk dihidupi bersama karena akar masalah anak adalah kontribusi sosial pemimpin, orang tua, orang dewasa yang memandang anak secara salah dan mengakibatkan anak dipinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan.

GKS Jemaat Manubara terpenggil untuk berada dalam gerakan ramah anak khususnya pembangan gerakan ramah anak di gereja, sejak pemekaran GKS Jemaat Manubara pada tanggal 09 Juni 2018 hingga menjelang hari ulang tahun yang ke-6 jemaat Manubara 09 Juni 2022 telah berada dalam tahapan gereja ramah anak dengan presentase 84%.<sup>62</sup> Dalam menjalankan program gereja ramah anak ada pun indikator-indikator yang menjadi program Gereja Ramah Anak<sup>63</sup>, yaitu:

**INDIKATOR GERAKAN GEREJA RAMAH ANAK**

No.	
<b>1.</b>	<b>KELEMBAGAAN</b>
	Adanya kepemimpinan Gereja yang berspektif anak, memiliki sumber daya dan program untuk anak.
	Adanya kebijakan perlindungan anak di Gereja/Sinode.
	Adanya anggaran untuk pelayanan anak minimal 20%
	Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan (forum/kelompok anak dalam pembuatan kebijakan, strategi, program dan lain-lain)
	Adanya data anak erdasarkan jenis kelamin dan usia anak.
<b>2.</b>	<b>HAK SIPIL DAN KEBEBASAN</b>
	100% anak dalam Gereja memiliki akta kelahiran
	Adanya informasi layanan anak di Gereja (pemeriksaan kesehatan anak, tambahan bergizi bagi anak, kelompok bermain/ belajar anak, perpustakaan

<sup>62</sup> Uma, "Refleksi Perjalanan Gerakan Gereja Ramah Anak Jemaat Manubara," 177.

<sup>63</sup> Uma, "Refleksi Perjalanan Gerakan Gereja Ramah Anak Jemaat Manubara," 175-176.

	anak, layanan <i>wi-fi</i> blokir konten, kepengurusan akta kelahiran, kartu identitas anak).
	Adanya kelompok/ forum anak di Gereja
<b>3.</b>	<b>LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENGASUHAN ALTERNATIF</b>
	Adanya program pengasuhan anak di era digital sesuai tahapan anak (dengan forum pengasuhan anak agar bisa saling belajar)
	Adanya program pengembangan kapasitas bagi warga jemaat dewasa untuk merespon isu anak (seperti persiapan pranikah, pencegahan pernikahan dini).
	Adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)/ rumah singgah, penitipan anak di sinode atau gereja jika dibutuhkan.
<b>4.</b>	<b>KESEHATAN DASAR DAN KESEJAHTERAAN</b>
	100% anak di gereja mempunyai imunisasi lengkap.
	100% anak di gereja diberi asi eksklusif (6 bulan)
	Adanya program gizi di gereja
	Terwujudnya gereja sebagai lingkungan yang nyaman, aman dan bersih serta bebas asap rokok.
	Adanya program kerja sama dengan lembaga setempat untuk melakukan penyadaran kesehatan bagi anak (imunisasi, ASI eksklusif, reproduksi, narkoba, HIV, AIDS, dll.
<b>5.</b>	<b>PENDIDIKAN DAN PEMANFAATAN WAKTU</b>
	Tersedianya PAUD yang diintegrasikan di sekolah minggu di gereja.
	Tersedianya kelompok belajar di gereja.
<b>6.</b>	<b>PERLINDUNGAN ANAK</b>
	Adanya sistim perlindungan anak berbasis gereja.
	Adanya SDM dalam gereja yang mempunyai kapasitas untuk mendampingi anak yang berhadapan dengan hukum.
	Adanya sumber daya dalam gereja yang mempunyai kapasitas untuk mendampingi anak yang berkebutuhan khusus.

Sumber: Patty, Albert, Dkk. *Manubara Di Tepian Metaverse (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 174-176.*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dalam menjalankan program Gereja Ramah Anak adapun tahapan yang dilakukan untuk mencapai indikator-indikator Gereja Ramah anak. Tahapan pertama adalah pembinaan bagi orang tua yaitu Pengasuhan Dengan Cinta (PDC) dimana orang tua dibimbing untuk berdamai

atau membereskan masa lalu orang tua seperti karakter negatif yang dimiliki orang tua, perilaku buruk orang tua terhadap anak, kekerasan orang tua pada anak dan rasa tidak percaya diri orang tua dalam membesarkan anak.<sup>64</sup> Orang tua di bimbing dan diajarkan bahwa mereka mempunyai karakter yang baik, memiliki kasih sayang, mampu untuk membesarkan anak-anak dengan baik, menjaga dan melindungi anak agar tidak terjadi kekerasan atau melantarkan anak, serta membentuk karakter orang tua yang penuh harapan akan masa depan anak-anak yang lebih baik.<sup>65</sup> Adapun kegiatan komsel rumah tangga yang menjadi tempat berdiskusi Firman Tuhan serta berdiskusi tentang pengasuhan dimana majelis jemaat dan komisi-komisi diperlengkapi dengan pelatihan PDC. Pendampingan juga dilakukan kepada ibu hamil dengan memberikan makanan tambahan selama masa kehamilan.<sup>66</sup> Tahap yang kedua, gereja juga melakukan pelatihan dan bimbingan terhadap anak-anak tentang Kepemimpinan Kristen dimana anak-anak belajar untuk melakukan penelitian tentang kekerasan disekitar mereka dengan pemahaman bahwa mereka adalah ciptaan yang berharga dihadapan Tuhan, mereka memiliki penghargaan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, menghargai orang lain sebagai ciptaan Tuhan, program GRA juga melakukan pembinaan kepada anak-anak yang memiliki persoalan dimana, gereja sebagai tempat anak untuk bercerita, adapun kegiatan cerdas cermat Alkitab untuk mengembangkan pengetahuan anak-anak akan Alkitab.<sup>67</sup> Sehingga anak-anak dapat peka terhadap sekitar yang mengalami kekerasan dan mereka melakukan pencegahan kekerasan yang terjadi pada anak. Anak-anak diajarkan untuk menghargai seksualitas sebagai anugerah dari Allah, dan anak-anak diajarkan untuk menjaga diri mereka untuk tidak mengizinkan orang lain menyentuh tubuh atau di area sensitif.<sup>68</sup> Gereja juga membentuk forum anak GKS jemaat Manubara dengan kurikulum

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Aprianus Meta Djangga Uma,. Pada tanggal, 13 Juni 2023, Pukul 17:07 WITA.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan orang tua anak, Pada tanggal, 12 Juni 2023, Pukul 17: 30 WITA.

<sup>66</sup> Irene C. Rosetty Marbun, "Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak," in Manubara Di Tepian Metaverse, ed. Obet Umbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), 161.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Anak-anak di GKS Jemaat Manubara, Pada tanggal 11 Juni 2023, Pukul 16:07 WITA.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Aprianus Meta Djangga Uma, S.Si.Teol., M.Pd. Pada tanggal, 13 Juni 2023, Pukul 17: 18 WITA.

*How Am I?* dalam hal ini anak-anak diajarkan mengenal lebih dalam diri mereka pribadi, mengenal talenta yang mereka miliki, mengejar atau memenuhi kebutuhan rohani anak dengan ibadah persekutuan, mengajarkan pengampunan kepada orang tua, mengajarkan sikap empati dan simpati kepada anak, serta memenuhi kebutuhan gizi anak.<sup>69</sup> Gereja menyediakan *wi-fi* khusus mengakses internet untuk kepentingan pendidikan sampai dengan pukul 19:00 WITA. Selain itu pendaftaran masuk sekolah difasilitasi gereja dengan memberdayakan pemuda seperti membuat pasfoto, dan lain sebagainya. Lingkungan gereja juga di *setting* ramah terhadap anak, dalam gereja ada pesan-pesan mengingatkan jemaat untuk melindungi anak, dan ibadah gereja juga melibatkan anak-anak sebagai pelayan.<sup>70</sup> Sekolah Minggu mengintegrasikan dengan pendidikan usia dini (PAUD) yang menstimulasi anak-anak untuk berkembang.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara hal-hal yang menunjang dalam Program Gereja Ramah Anak adalah dukungan yang penuh dari orang tua dalam membimbing anak-anak untuk bertumbuh ke arah yang lebih baik, dukungan majelis jemaat, dan sponsor yang membantu memenuhi kebutuhan anak-anak secara finansial. Dalam menunjang kebutuhan anak-anak jemaat Manubara mengadakan celengan anak yang di tabung oleh orang tua untuk digunakan dalam kegiatan KOMSEL.<sup>72</sup> Adapun tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program Gereja Ramah Anak yaitu dalam menjaga konsistensi anak-anak mengikuti kegiatan, sehingga gereja memberikan kegiatan inovatif yang membantu anak-anak untuk tetap semangat dan aktif. Contoh kegiatan yang dilakukan adalah diadakan pertandingan volly, pertandingan futsal, lomba menyanyi, lomba fashion show, serta ret-ret rohani.<sup>73</sup> Berdasarkan hasil wawancara efektivitas dari program Gereja Ramah Anak adalah orang tua semakin memperhatikan anak-anak, sudah

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Aprianus Meta Djangga Uma, S.Si.Teol., M.Pd. Pada tanggal, 13 Juni 2023, Pukul 17:10 WITA.

<sup>70</sup> Irene C. Rosetty Marbun, "Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak," in Manubara Di Tepian Metaverse, ed. Obet Umbu Kaballu and Inka Maramis (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2022), Marbun, 161.

<sup>71</sup> Marbun, "Kemitraan Dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak," 161.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Aprianus Meta Djangga Uma, S.Si.Teol., M.Pd. Pada tanggal, 13 Juni 2023, Pukul 17:15 WITA.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Pembina Gereja Ramah Anak di GKS Jemaat Manubara, pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 18:02 WITA.



banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak ke jenjang Universitas, anak semakin menghargai diri sendiri, menghormati orang tua dan orang lain, menjadi lebih aktif di gereja, rajin sekolah, rajin membantu orang tua dan memberikan dampak dan pengaruh yang positif pada lingkungan sekitar.<sup>74</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak di GKS Jemaat manubara, dengan adanya program gereja ramah anak yang mereka ikuti di gereja kurang lebih lima (5) tahun banyak perubahan yang terjadi terhadap diri mereka dan lingkungan mereka. Anak bisa memahami dengan baik apa itu moral, dimana dalam kehidupan anak mampu mengambil keputusan atas dirinya sendiri, anak mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, anak mampu melindungi diri dari tindakan kejahatan yang akan dilakukan pada diri mereka. Anak memiliki perasaan moral, dimana mereka mampu menghargai, mencinta diri sendiri dan orang lain, memiliki empati kepada orang lain. Anak melakukan tindakan moral yaitu anak memiliki rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri, apa yang ia kerjakan, anak bisa menghargai orang lain, memiliki kebiasaan yang baik seperti rajin membantu orang tua atau menolong orang lain yang membutuhkan bantuan. Namun, anak-anak mengakui bahwa mereka masih sering memaki, berkelahi dengan teman sebaya mereka jika mereka diganggu, anak-anak juga masih sesekali melawan kepada orang tua dan orang tua masih sesekali memaki kepada anak-anak.<sup>75</sup>

#### **4. Pembahasan dan Analisis**

##### **4.1 Program Gereja Ramah Anak di GKS Jemaat Maubara Tinjauan Pendidikan Karakter**

Program Gereja Ramah Anak adalah program yang bertanggung jawab pada kebutuhan anak agar anak dapat bertumbuh secara utuh baik secara fisik, mental, dan spiritual sehingga harus dibimbing dan dilindungi oleh orang tua, gereja, pemerintah, sekolah, dan lembaga masyarakat yang menjadi tanggung jawab bersama. Anak adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan dibimbing

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Pdt. Aprianus Meta Djangga Uma, S.Si.Teol., M.Pd. pada tanggal, 13 Juni 2023, Pukul 17: 25 WITA.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Anak-anak di GKS Jemaat Manubara, Pada tanggal, 11 Juni 2023, Pukul 16:35 WITA.

agar anak terus bertumbuh menjadi generasi penerus dan menjadi pemimpin gereja. Gereja harus dengan baik mempersiapkan anak-anak dengan baik agar memiliki spiritual dan sosial yang baik, sehingga dapat bertumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan memberikan dampak yang positif bagi sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwa GKS Manubara berupaya untuk memberikan perhatian dan perlindungan kepada anak-anak Manubara yang kehidupannya sangat prihatin berdasarkan latar belakang GKS Manubara sebelum adanya program gereja ramah anak. Dengan adanya program gereja ramah anak, anak-anak di GKS Manubara bisa merasakan kehidupan yang lebih baik dengan perlindungan dan perhatian yang penuh tanpa kekerasan atau perlakuan buruk.

Thomas Lickona mengatakan pendidikan karakter merupakan usaha untuk memahami, mengingini dan melakukan hal-hal yang baik sehingga terbentuknya kebiasaan yang baik dan terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu, tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan sebagainya.<sup>76</sup> Dalam Program Gereja Ramah Anak di Manubara pertama-tama dan paling penting melakukan pembinaan dan pelatihan kepada orang tua dikarenakan faktor keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Melalui wawancara yang dilakukan kepada Pdt. Aprianus (Pendeta GKS Manubara) mengatakan “Keluarga adalah tempat paling utama untuk anak bertumbuh baik secara rohani maupun pendidikan, sehingga kami terlebih dahulu membereskan masalah orang tua dan membantu mereka membentuk karakter yang baik agar orang tua dapat mengasuh anak dengan baik”, oleh karena itu gereja bekerja keras untuk memberikan pemahaman yang baik bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk memberikan masa depan yang baik bagi anak, orang tua memiliki karakter yang baik, orang tua dapat berdamai dengan masa lalu mereka yang kelam, sehingga mampu untuk mengasuh dan melindungi anak dengan baik melalui pelatihan Pengasuhan Dengan Cinta (PDC) bersarkan latar belakang jemaat Manubara yang hidup dengan kekerasan, makian, kemiskinan, kehamilan di luar nikah, orang tua menelantarkan anak, orang tua merasa tidak

---

<sup>76</sup> Thomas Lickona, *Educating for Karakter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* ed. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2012), 81-82.

pantas sehingga banyak orang tua yang putus asa dan tidak memiliki harapan untuk masa depan.<sup>77</sup>

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwa orang tua memiliki peranan penting, setelah dilakukannya pelatihan kepada orang tua untuk menjadi orang tua yang memiliki karakter baik, dampak dari pelatihan itu terlihat pada anak-anak, yang dimana anak-anak menjadi lebih paham akan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh orang tua terhadap pertumbuhan karakter anak sangat penting. Mengapa? Karena orang tua memiliki fungsi penting sebagai model peran bagi anak ketika di rumah, anak lebih banyak meniru dan meneladani cara berbicara, cara bertindak, cara berpakaian dan sebagainya. Dengan adanya program gereja ramah anak merupakan sebuah perwujudan dari visi misi Wahana Visi Indonesia (WVI) yang sejalan dengan tujuan sinode GKS untuk memberikan perlindungan dan kehidupan yang layak bagi anak-anak GKS yang rentan dengan kekerasan, diskriminasi, pelantaran, dan sebagainya.

Penulis juga menganalisa bahwa dalam program gereja ramah anak, gereja melakukan pembentukan karakter-karakter baik yang harus dimiliki oleh anak mencakup pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, dimana anak secara tidak langsung dapat memahami akan moralitas melalui pengajaran atau pelatihan yang diberikan seperti melakukan penelitian tentang kekerasan di sekitar mereka sehingga anak dapat mencegah tindakan-tindakan kekerasan, anak diajarkan untuk menghargai, menghormati diri sendiri dan orang lain, anak diajarkan untuk memaafkan orang tua dan sesama mereka, anak diajarkan untuk menghargai saksualitas sebagai anugerah dari Allah sehingga anak tidak boleh mengizinkan orang lain untuk menyentuh bagian tubuh mereka yang sensitif, anak diajarkan untuk mempunyai rasa empati kepada orang lain, serta anak diajarkan untuk menjadi garam dan terang dunia bagi sekitar mereka.

Koesoema mengatakan dasar bagi pertumbuhan moral ini adalah pengalaman masa lalu, penghayatan masa sekarang, dan proyeksi yang mengarahkan perilaku

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan orang tua anak, Pada tanggal, 13 Juni 2023, Pukul 17: 30 WITA.

ke masa depan. Oleh karena itu, pertumbuhan manusia sebagai makhluk bermoral senantiasa menyertakan pengalaman di masa lalu, penghayatan masa sekarang, dan cita-cita di masa depan.<sup>78</sup> Dapat dikatakan sasaran dari Program Gereja Ramah Anak adalah orang tua atau orang dewasa yang menjadi tujuan utama dalam proses pembentukan karakter anak, dimana orang tua harus terlebih dahulu diberikan pemahaman atau pendidikan karakter yang baik dengan cara memperbaiki kesalahan masa lalu, memaafkan diri sendiri dan menjadi manusia yang memiliki moral yang baik yang mengarah pada karakter yang baik demi masa depan yang baik. Orang tua menjadi faktor yang berperan penting dalam program gereja ramah anak, karena anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain.

Penulis menganalisa dengan keterlibatan orang tua dalam program gereja ramah anak dapat membantu pembentukan karakter anak menjadi lebih baik, karena ketika orang tua sudah memahami dirinya dengan baik, memiliki karakter yang baik, mampu mendidik anak dengan baik, memberikan masa depan yang baik maka secara bertahap anak bisa pulih dari kesakitan masa lalu yang ia alami dalam keluarga. Orang tua menjadi peduli dan memberikan kasih sayang penuh kepada anak, menjadi teman belajar bagi anak, orang tua mampu membantu anak bertumbuh menjadi anak yang bermoral dan memiliki karakter yang baik. Anak juga dapat bertumbuh dengan baik dimana mereka dapat memahami dan mengerti akan makna kebaikan bagi diri mereka sendiri dan diri orang lain, anak bisa menghayati kebebasan tanggung jawabnya dalam relasi dengan orang lain dan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

#### **4.2 Dampak Program Gereja Ramah Anak Bagi GKS Jemaat Manubara**

Terjadinya perubahan perilaku terhadap anak dalam memenuhi hak anak. Cara pandang terhadap anak berubah serta perilaku terhadap anak berubah. Orang-orang dewasa memperlakukan anak secara bermartabat, berharga, dan berpotensi serta pemenuhan hak anak semakin di wujud nyatakan. Dengan adanya pelatihan

---

<sup>78</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 58.

Pengasuhan Dengan Cinta (PDC) Orang tua memiliki rasa percaya diri, semangat untuk mendidik dan melindungi anak-anak dengan cinta kasih karena keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluaruh anggotanya agar dapat mmberikan dampak yang positif bagi lingkungannya.<sup>79</sup> Jemaat Manubara lebih peka akan kebutuhan dan perlindungan terhadap anak dengan terus membangun sistim pelayanan holisik yang menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan melindungi dari segala bentuk kekerasan, ekspoitasi, kerentanan, dan diskriminasi baik dilingkungan gereja, lembaga-lembaga pelayanan milik gereja, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Anak bertumbuh menjadi anak-anak yang bermoral dimana mereka dapat mengambil keputusan atas diri mereka, menghargai orang lain, melindungi diri sendiri dan orang lain dari ancaman tindakan kekerasan, semakin menghargai diri sendiri, menghormati orang tua dan orang lain, menjadi lebih aktif di gereja, rajin sekolah, rajin membantu orang tua dan memberikan dampak dan pengaruh yang positif pada lingkungan sekitar, namun anak-anak masih sering berkelahi dan memaki jika ada orang yang mengganggunya.

## **5. Kesimpulan Dan Saran**

### **5.1 Kesimpulan**

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Program Gereja Ramah Anak di GKS Jemaat Manubara sudah maksimal dalam penerapan pendidikan karakter kepada anak-anak. Dari upaya-upaya yang dilakukan anak-anak di GKS Manubara sudah bertumbuh dengan baik melalui program yang dilakukan GKS Manubara bersama WVI. Tingkat kekerasan di GKS Manubara sudah sangat menurun, orang tua melindungi anak-anak, orang tua sudah bisa menyekolahkan anak sampai jenjang universitas, anak-anak lebih mengharagai mencintai diri sendiri dan orang lain, memperdulikan teman sebaya dan orang lain, anak bisa

---

<sup>79</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Membangun Bangsa* (Jakarta, Indonesia Heritage Foundation, 2004), 63.

melakukan pencegahan kekerasan pada dirinya dan teman sebayanya, serta mampu anak memberikan dampak yang positif kepada lingkungan. Namun masih ada beberapa hal yang belum maksimal terjadi pada anak-anak, yaitu orang tua mengatakan bahwa anak-anak masih sering sesekali melawan dan anak-anak juga mengakui bahwa mereka masih sering melawan, memaki, dan berkelahi dengan teman sebaya mereka, jika ada yang mengganggu mereka. Sehingga gereja, para pembina dan orang tua harus memperhatikan hal ini dalam membina dan membimbing anak-anak, gereja juga harus terus meningkatkan pelayanan yang dilakukan agar anak-anak terus bertumbuh menjadi anak-anak yang memiliki karakter baik dan menjadi generasi penerus yang berkarakter.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa Program Gereja Ramah Anak bukan hanya untuk membina anak-anak, tetapi juga membina orang dewasa atau orang tua. Penulis juga menemukan bahwa Gereja Ramah Anak sebenarnya perlu ditujukan kepada orang dewasa lalu kepada anak-anak, karena orang tua harus terlebih dahulu dibentuk karakternya menjadi karakter baik, kemudian orang tua mampu untuk mengajar dan membina anak-anak menjadi anak yang berkarakter dan memberikan dampak yang positif bagi sekitarnya karena keluarga adalah tempat utama anak belajar banyak hal dari orang tuanya.

## 5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang hendak penulis berikan, yaitu:

### 1. Bagi Gereja

Anak-anak adalah anugerah Allah, masa depan gereja, penerus bangsa, dan calon pemimpin masa depan. Gereja harus memperhatikan dengan baik pertumbuhan anak-anak dan melindungi anak dari segala ancaman tindakan kekerasan pada anak. Diharapkan agar gereja-gereja dapat menjadi gereja yang ramah anak, memedulikan pertumbuhan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada seluruh gereja bahwa gereja harus menjadi gereja yang ramah anak, mengingat perkembangan zaman yang semakin maju, tingkat kekerasan dan eksploitasi anak semakin tinggi. Gereja

harus menjadi wadah anak untuk berlindung dan bertumbuh baik secara spiritual dan sosial.

## 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu berguna untuk menambah referensi serta khasanah berpikir dalam penelitian mendatang yang berkaitan dengan Program Gereja Ramah Anak Di GKS Jemaat Manubara Tinjauan Pendidikan Karakter. Untuk penelitian selanjutnya, dapat mengkaji program Gereja Ramah Anak dari perspektif sosio-teologis, antropologis dan sebagainya.

